

ANALISIS WACANA REPRESENTASI BUDAYA DAN IDEOLOGI DALAM FILM WADJDA (2012) PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Ridwan Agustiawan

UIN Syber Syekh Nurjati Cirebon

agustiawanridwan59@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the film *Wadjda* (2012) through discourse analysis using Roland Barthes' semiotic perspective. *Wadjda*, directed by Haifaa al-Mansour, is a Saudi Arabian film that tells the story of a young girl named Wadjda who strives to own a bicycle as a symbol of freedom and rebellion against prevailing social norms. Using Barthes' semiotic approach, this research examines the signs and symbols present in the film to uncover the meanings embedded in its visual and narrative elements. In the semiotic context, the analysis utilizes two levels of interpretation: the denotative level (literal meaning) and the connotative level (deeper or implied meaning). Key elements analyzed include the characters, objects (such as the bicycle), and the setting, all of which reflect the social and cultural structures of Saudi Arabia, particularly concerning gender roles, freedom, and women's position in society. Through the deconstruction of these signs, this study reveals how the film portrays contradictions within a patriarchal society and how these representations provoke critical reflection on existing norms. The findings show that *Wadjda* functions not only as an individual story about personal achievement but also as a critique of social injustices and gender restrictions in Saudi society. By employing Barthes' semiotic theory, the film uncovers how hidden meanings can be deconstructed to understand the relationship between cultural texts and the underlying social ideologies. This study contributes to the understanding of how film media can serve as an effective tool for social critique.

Keywords: Discourse Analysis, Semiotics, Roland Barthes, *Wadjda* Film, Gender, Freedom, Social Representation.

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi visual memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai pesan, baik secara eksplisit maupun implisit. Pesan-pesan ini seringkali terselubung dalam tanda-tanda visual, dialog, dan symbol yang memerlukan

analisis mendalam untuk memahami maknanya. Salah satu cara untuk mengungkapkan makna tersembunyi tersebut adalah melalui pendekatan semiotika, khususnya teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika Barthes menawarkan kerangka analisis untuk memahami denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada sebuah karya. Menurut Rachmaati (2018) film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksikannya keatas layar kaca.

Film *Wadjda* sendiri merupakan salah satu karya sinematik karya Haifaa al-Mansour yang kaya akan tanda dan symbol yang merepresentasikan nilai budaya, ideologi dan pesan tertentu. Mengisahkan tentang seorang gadis berumur 10 tahun bernama Wadjda yang mendambakan sebuah sepeda agar bisa balapan dengan teman laki-lakinya yang bernama Abdullah, kemudian ia pun meminta sebuah sepeda pada ibunya, sayangnya selalu ditolak bahkan dilarang karena pada masa itu perempuan Arab dilarang mengemudi. Namun Wadjda tidak patah semangat ia menabung dari usahanya seperti membuat gelang, menjadi kurir surat cinta kakak kelasnya sampai mengikuti lomba hafalan al-Quran demi sepeda hijau yang diimpikannya. Puncaknya ketika ia berhasil memenangkan kompetisi dan seharusnya ia mendapatkan hadiahnya namun, ia tak mendapatkannya hanya karena ketika ditanya oleh ibu guru “ mau untuk beli apa hadiahnya” lalu Wadjda menjawab “Sepeda” semua murid mentertawakannya dan hadiah yang harusnya haknya didonasikan untuk Palestina. Pada film ini gambaran terkait perlakuan masyarakat antara laki-laki dan perempuan begitu kontras. Anak laki-laki terlihat tidak memiliki batasan berbeda dengan anak perempuan (Setyaan, 2021) Proses dekonstruksi terhadap simbol-simbol sosial dalam film ini menunjukkan bagaimana film tersebut menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan keinginan untuk perubahan, sebuah gambaran yang mendalam mengenai dinamika sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat tersebut

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film *Wadjda* membangun makna dan mitos tertentu yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan naratif pada film *Wadjda* dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan mengkaji bagaimana makna-makna tersembunyi dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik seperti pencahayaan, simbolisme, dialog, dan penggambaran karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media. dapat membentuk dan mempresentasikan makna yang kompleks

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis dalam penelitian ini berfokus pada analisis wacana yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam film *Wadjda* (2012). Roland Barthes adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika, yang memfokuskan pada bagaimana tanda (sign)

bekerja dalam membentuk makna dalam teks budaya, termasuk film. Barthes membedakan dua tingkat makna dalam sebuah tanda:

1. **Denotasi (Denotative Meaning):** Makna literal atau harfiah yang dapat langsung diidentifikasi dalam sebuah tanda. Dalam konteks film *Wadjda*, denotasi meliputi elemen-elemen visual yang jelas, seperti sepeda, karakter Wadjda, atau setting film yang menggambarkan kehidupan di Arab Saudi.
2. **Konotasi (Connotative Meaning):** Makna tambahan yang lebih kompleks dan tersirat di balik tanda-tanda tersebut. Makna ini tidak bersifat langsung dan sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, ideologi, atau konteks sosial yang lebih luas. Dalam *Wadjda*, konotasi dapat dilihat pada bagaimana sepeda menjadi simbol kebebasan dan pemberontakan terhadap norma gender yang berlaku di masyarakat Saudi.

Barthes juga mengemukakan konsep "**myth**" atau mitos, yang merujuk pada bagaimana tanda-tanda budaya menyampaikan pesan ideologis dalam teks dengan jalan meneliti meneliti konotasi-konotasi yang ada pada teks tersebut (Sobur : 2006). Dalam film ini, mitos yang dibentuk oleh film *Wadjda* berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta harapan dan keterbatasan yang mereka alami dalam struktur sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena social dan permasalahan manusia (Mandalika,2023). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih karena cocok untuk menganalisis tanda-tanda dan symbol-simbol dalam media visual seperti film yang dikemas secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi film, seperti mencatat elemen-elemen visual dan naratif yang relevan dan Dokumentasi, mengumpulkan informs dari literatur terkait, seperti artike;, buku, skripsi dll. Yang membahas semiotika Roland Barthes

PEMBAHASAN DAN HASIL

Setelah melakukan pengumpulan data, berikut denotasi, konotasi dan mitos yang kami temukan pada film *Wadjda* (2012)

1. Adegan Wadjda Memakai Sepatu Converse di Sekolah



Menit : 03.40

- a. **Petanda** : Sepatu Converse Wadjda yang mencolok di lingkungan sekolah konservatif.
- b. **Penanda** : Representasi individualitas dan perlawanan terhadap tradisi.
- c. **Mitos** : Sepatu tersebut menegaskan pengaruh globalisasi dan budaya Barat dalam membentuk identitas generasi muda di Arab Saudi.

2. Adegan Sepeda di Toko (Wadjda Menatap Sepeda yang Diinginkannya).



Menit : 12.50 – 13.18

- a. **Petanda** : Sepeda yang dipajang di toko.
- b. **Penanda** : Simbol keinginan Wadjda untuk kebebasan dan kemandirian.
- c. **Mitos** : Sepeda menjadi lambang mimpi yang sulit dijangkau oleh seorang gadis dalam masyarakat Arab pada masa itu. Adegan ini menunjukkan konflik antara harapan pribadi dan batasan budaya.

3. Adegan Wadjda Berusaha Mengumpulkan Uang untuk Sepeda.



Menit : 15.10 - 15.24



Menit : 17.28



Menit : 55.30 – 56.55

- a. **Petanda** : Kegiatan Wajda seperti menjual gelang buatan sendiri menjadi kurir surat cinta kakak kelasnya, dan mengikuti kelas al-Quran untuk berpartisipasi dalam kompetisi membaca Al-Qur'an.
- b. **Penanda** : Upayanya untuk mencapai mimpinya melalui cara-cara kreatif, meskipun sistem membatasinya.
- c. **Mitos** : Perjuangan ini mencerminkan resistensi terhadap norma budaya, di mana perempuan diharapkan mengikuti jalur kehidupan tertentu tanpa banyak pilihan.

4. Adegan Ibu menyanyi



Menit : 21.04

- a. **Petanda** : Wadjda dan ibu bernyanyi bersama
- b. **Penanda** : Wadjda bertanya kenapa ibunya tidak menjadi penyanyi saja padahal suaranya sangat merdu.
- c. **Mitos** : Menyanyi merupakan perbuatan dosa bagi perempuan.

5. Adegan Ibu Wadjda Berbicara Tentang Suaminya yang Hendak Menikah Lagi.



Menit : 30.00

- a. **Petanda** : Percakapan ibu tentang suaminya yang ingin menikah lagi.
- b. **Penanda** : Posisi perempuan dalam hubungan patriarkal, di mana mereka harus berkompetisi untuk mempertahankan perhatian suami.
- c. **Mitos** : Perempuan dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan penopang keluarga yang harus tunduk pada keinginan suami.

6. Adegan Kompetisi Membaca Al-Qur'an.



15.18

- a. **Petanda** : Lomba membaca Al-Qur'an yang diikuti Wadjda.
- b. **Penanda** : Usaha untuk mendapatkan uang hadiah, tetapi dalam konteks yang sesuai dengan nilai agama dan budaya.
- c. **Mitos** : Menyoroti bagaimana agama dapat digunakan baik sebagai pembatas maupun sebagai peluang untuk mengekspresikan diri.

Adegan-adekan ini menggambarkan benturan antara keinginan individu, norma budaya, dan struktur sosial dalam konteks kehidupan di Arab Saudi.

KESIMPULAN

Film Wadjda (2012) memperlihatkan bagaimana wacana budaya dan ideologi dapat diungkap melalui simbol-simbol yang terdapat dalam narasi dan karakter-karakternya. Berdasarkan pendekatan analisis wacana Roland Barthes, film ini mengandung lapisan-lapisan makna yang kompleks yang menggambarkan pertemuan antara tradisi dan perubahan dalam masyarakat Saudi. Melalui teori semiotik Barthes, ditemukan bahwa setiap elemen dalam film, mulai dari karakter Wadjda yang berusaha melawan norma gender, hingga simbol-simbol seperti sepeda, memiliki makna tersirat yang mengkritik ketidaksetaraan sosial dan struktur patriarkal yang berlaku.

Film ini juga menggambarkan ideologi yang berkembang dalam masyarakat Saudi, terutama mengenai hak-hak perempuan dan kebebasan individu. Proses dekonstruksi terhadap simbol-simbol sosial dalam film ini menunjukkan bagaimana film tersebut menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan keinginan untuk perubahan, sebuah gambaran yang mendalam mengenai dinamika sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

Dengan menggunakan teori Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa Wadjda berhasil menyampaikan pesan kritis terhadap ideologi yang dominan melalui penggunaan wacana visual dan simbolik, yang mengarah pada pemaknaan ulang terhadap peran perempuan dalam masyarakat yang konservatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Rachmaati, F. M . (2020). *Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender dalam Film Wadjda*
Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Alex, Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam di Indonesia.
INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia, 5(1), 73–88.
- Mandalika, M. (2023). *Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Manhalun Nabighin..* Jurnal Sathar, 1(1)
- Setyawan, M. Y. (2021). *Perbedaan Pola Bahasa Pria dan Wanita Dalam Film Wadjda ; Analisis Teori Perbedaan..* Jurnal Nady Al-Adab, Vol. 18